



Pengaruh *Tax Planning*, *Sales Growth*, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

M. Zulfahri Alfaqi, I Gede Adi Indrawan

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

zulfahri258456@gmail.com, dosen02257@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 9 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 45 observasi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow*, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* di Indonesia.

Kata kunci: *Tax Planning*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow*, Manajemen Laba.

Abstract

This study aims to analyze the effect of *tax planning*, *sales growth*, and *free cash flow* on earnings management in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of financial statements and annual reports. The population of this study consists of healthcare sector companies listed on the IDX during the 2020–2024 period. The sample was selected using a *purposive sampling* technique based on predetermined criteria, resulting in 9 companies with a total of 45 observations. The independent variables in this study are *tax planning*, *sales growth*, and *free cash flow*, while the dependent variable is earnings management. The data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12 software. Based on the panel data regression model selection results, the Common Effect Model (CEM) was selected as the regression model used in this study. The results show that *tax planning*, *sales growth*, and *free cash flow* simultaneously affect earnings management. Partially, *tax planning* has no effect on earnings management, *sales growth* has a positive and significant effect on earnings management, while *free cash flow* has no effect on earnings management. The results of this study are expected to provide empirical evidence regarding the factors affecting earnings management in healthcare sector companies in Indonesia.

Keywords: *Tax Planning*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow*, Earnings Management.

1. Pendahuluan

Manajemen laba merupakan salah satu isu penting dalam pelaporan keuangan karena berkaitan dengan bagaimana manajemen mengelola informasi laba yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas informasi laba menjadi penting karena tindakan manajemen dalam menentukan kebijakan pelaporan dapat memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap kondisi perusahaan. Fenomena manajemen laba kembali menjadi perhatian di Indonesia pada tahun 2024 melalui kasus PT Indofarma Tbk. Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan Investigatif Badan Pemeriksa Keuangan, ditemukan indikasi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Permasalahan tersebut berkaitan dengan PT Indofarma Global Medika yang ditemukan

melakukan transaksi jual-beli fiktif dan pengadaan alat kesehatan tanpa barang fisik yang jelas untuk memanipulasi angka pendapatan konsolidasian. Kondisi tersebut semakin menunjukkan adanya kesenjangan antara laporan keuangan dan kondisi keuangan riil perusahaan karena perusahaan mengalami keterbatasan kas hingga menggunakan pinjaman online untuk membiayai kegiatan operasional dan pembayaran gaji karyawan. Selain itu, PT Indofarma Tbk juga tercatat memperoleh sanksi administrasi berupa Surat Tagihan Pajak akibat keterlambatan pembayaran PPh Pasal 23.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat berkaitan dengan berbagai kondisi internal perusahaan. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan manajemen laba adalah *tax planning*. *Tax planning* merupakan upaya perusahaan untuk mengelola dan meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Namun, kasus PT Indofarma Tbk menunjukkan adanya kondisi yang berbeda, ketika manipulasi pendapatan justru berpotensi meningkatkan kewajiban pajak dan pada akhirnya perusahaan mengalami permasalahan dalam memenuhi kewajiban fiskalnya. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. (Pratiwi, 2022) menemukan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan (Martanti dkk., 2025) menemukan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya adalah *sales growth*. Pada dasarnya *sales growth* dapat mencerminkan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan. Namun, pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja yang sebenarnya. Pada kasus PT Indofarma Tbk, transaksi fiktif yang dilakukan melalui anak perusahaan digunakan untuk memanipulasi angka pendapatan. Penelitian (Urfiyah & Pranyoto, 2025) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian (Dian Sadewa, 2025) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan *sales growth* dengan manajemen laba masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain *tax planning* dan *sales growth*, *free cash flow* juga dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan praktik manajemen laba. *Free cash flow* menggambarkan kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional dan investasinya. Kondisi arus kas yang berbeda dapat memberikan tekanan maupun keleluasaan kepada manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Fenomena PT Indofarma Tbk memperlihatkan kondisi ekstrem ketika perusahaan mengalami keterbatasan kas riil meskipun terdapat laporan keuangan yang menunjukkan adanya aktivitas pendapatan. Penelitian (Fadlilah dkk., 2025) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan (A. P. Sari, 2023) menemukan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan *free cash flow* dan manajemen laba juga belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten.

Penelitian mengenai manajemen laba menjadi krusial untuk dilakukan karena beberapa alasan fundamental. Pertama, adanya anomali pada kasus PT Indofarma Tbk menunjukkan bahwa manajemen laba tidak lagi sekadar alat efisiensi, melainkan telah menjadi instrumen untuk menyembunyikan krisis keuangan yang berdampak pada inefisiensi pajak dan kegagalan operasional. Fenomena ini membuktikan bahwa laporan keuangan yang tampak unggul di mata investor seringkali tidak mencerminkan realitas fundamental perusahaan. Kedua, adanya dorongan oportunistik manajemen akibat tekanan internal dan eksternal, baik untuk mencapai target pertumbuhan penjualan maupun demi kompensasi pribadi memperbesar risiko asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Ketiga, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dari studi terdahulu di mana faktor *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap manajemen laba pada berbagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memahami praktik pengelolaan laba.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Akuntansi Positif

Dalam penelitian ini, teori akuntansi positif digunakan sebagai grand theory dalam penelitian. Teori Akuntansi Positif berkaitan dengan masalah manajemen laba. Teori akuntansi positif bertujuan untuk memprediksi serta

menjelaskan akibat yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu. Dasar atas prediksi dan penjelasan tersebut merupakan proses pada kontrak dan hubungan keagenan antara manajer dan pihak lain, seperti investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya. Keterkaitan teori akuntansi positif dengan manajemen laba terletak pada kebebasan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang tersedia. Berdasarkan hipotesis rencana bonus, manajer cenderung menggunakan fleksibilitas standar akuntansi untuk mengatur angka laba agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam kontrak (Kurniawansyah & Mahendrawati, 2023). Tindakan ini merupakan langkah sadar manajer untuk mengamankan insentif pribadi melalui pelaporan angka laba yang paling menguntungkan bagi posisi mereka (Andalas dkk., 2023). Keterkaitan teori akuntansi positif dengan *tax planning* dapat dijelaskan melalui hipotesis biaya politik. Perusahaan sering kali melakukan *tax planning* guna meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Syafi'i & Saswati, 2022). Dengan mengatur efisiensi pajak, manajer berupaya mengurangi pengeluaran kas perusahaan untuk kewajiban publik, sehingga sumber daya tetap tersedia di dalam perusahaan tanpa memicu pengawasan ketat dari regulator akibat pelaporan laba yang terlalu mencolok (Ng, 2025).

Keterkaitan teori akuntansi positif dengan *sales growth* berfokus pada bagaimana *sales growth* memengaruhi tekanan yang dihadapi manajer (Djatnicka dkk., 2024). Ketika *sales growth* meningkat, perhatian publik dan regulator terhadap perusahaan biasanya ikut meningkat (Anggreani & Arfianti, 2024). Manajer kemudian merespon situasi ini dengan memilih prosedur akuntansi yang mampu menyeimbangkan laporan keuangan, agar pertumbuhan yang terjadi tidak menimbulkan biaya politik atau tuntutan yang memberatkan dari pihak eksternal (Djatnicka dkk., 2024). Keterkaitan teori akuntansi positif dengan *free cash flow* yaitu berkaitan dengan cara manajer mengelola kelebihan arus kas yang ada di perusahaan. Keberadaan kas yang melimpah memberikan manajer kendali lebih besar atas sumber daya yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan kebijakan akuntansi (Maharani & Amanah, 2025). Manajer akan memilih metode akuntansi yang mampu menyelaraskan ketersediaan kas tersebut dengan kepentingan mereka dalam mempertahankan fleksibilitas keuangan di hadapan pemegang saham dan kreditor (Sawal dkk., 2022). Manajemen laba, *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* merupakan instrumen yang digunakan manajer untuk mencapai hasil laporan keuangan yang diinginkan. Melalui teori akuntansi positif, keempat variabel tersebut memiliki hubungan yang mencerminkan tindakan manajerial untuk memenuhi target perusahaan.

2.2 Teori Agensi

Agency theory merupakan middle theory yang mendasari penelitian ini. Teori keagenan mendefinisikan keterkaitan diantara pemegang saham selaku principal dan manajer perusahaan selaku agent yang memanfaatkan dana dari para pemegang saham (Samosir dkk., 2024). Teori agensi ini dapat menjelaskan tentang timbulnya tindakan manajemen laba. Konsep teori agensi ini adalah suatu hubungan atau suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Tindakan manajemen laba juga dapat terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Asimetri informasi ini akan timbul saat adanya konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent* sehingga mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer untuk kepentingannya sendiri. Salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh manajer biasanya disebut sebagai manajemen laba (Fitriyah & Efendi, 2022).

Keterkaitan teori agensi dengan Manajemen Laba yaitu Adanya asimetri informasi (manajer tahu lebih banyak daripada pemilik) memungkinkan manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi, seperti mengamankan jabatan atau bonus (Nuriyah & Amir, 2023). Keterkaitan teori agensi dengan *tax planning* yaitu pemilik menginginkan beban pajak serendah mungkin agar laba bersih meningkat, namun manajemen mungkin melakukan perencanaan pajak hanya untuk memenuhi target kinerja jangka pendek mereka sendiri (Yahya dkk., 2022). Keterkaitan teori agensi dengan *sales growth* terletak pada perbedaan akses data antara manajer dan pemilik. Saat penjualan meningkat, manajer berpeluang mengatur laporan agar terlihat telah mencapai target yang diinginkan pemilik, karena pemilik tidak mengetahui secara detail proses transaksi harian di lapangan (Anggreani & Arfianti, 2024). Keterkaitan Teori Agensi dengan *free cash flow* muncul karena adanya perbedaan kepentingan terhadap *free cash flow*. Pemilik menginginkan kas tersebut dibagikan dalam bentuk dividen, sedangkan manajer lebih memilih untuk menahan dan mengelola kas tersebut di dalam perusahaan guna memperkuat posisi dan kendali mereka atas aset perusahaan (Sawal dkk., 2022). Dengan demikian, manajemen laba, *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* dipandang sebagai bagian dari hubungan antara pemilik dan manajer. Melalui kerangka Teori Agensi, keempat variabel tersebut saling berkaitan sebagai tindakan manajerial untuk memenuhi berbagai kepentingan di dalam perusahaan.

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik di mana manajemen perusahaan berusaha untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh keuntungan pribadi dengan mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Manajemen laba diukur menggunakan *scaled earnings changes*. Pengukuran ini dilakukan dengan melihat perubahan laba yang dibandingkan dengan nilai pasar ekuitas perusahaan. Nilai pasar ekuitas perusahaan diukur dengan mengalikan harga saham beredar perusahaan pada akhir tahun dengan harga saham perusahaan pada akhir tahun. Pengukuran ini digunakan untuk mendeteksi indikasi praktik manajemen laba melalui perubahan laba yang dilaporkan perusahaan dari periode ke periode. Semakin kecil perubahan laba yang dilaporkan di sekitar titik tertentu menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba atau kerugian (Kusumaningtyas, 2022). Kondisi tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajemen dapat memilih metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan laba perusahaan agar terlihat baik di mata investor. Selain itu, teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba demi mempertahankan citra kinerja perusahaan.

2.4 Tax Planning

Tax planning merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengelola beban pajak secara legal dan efisien agar pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang seharusnya (Kustiah & Raphael, 2024). Perusahaan melakukan *tax planning* dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga dapat meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan (Wiguna & Sinarwati, 2025). *Tax planning* sering dikaitkan dengan tindakan manajemen dalam mengatur laba perusahaan, karena laba yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya beban pajak perusahaan (Puteri & Hartikayanti, 2025).

Tax planning diukur menggunakan *tax retention rate* (Yahya dkk., 2022). Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan laba sebelum pajak. *tax retention rate* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba setelah dikurangi beban pajak. Jika semakin tinggi tingkat *tax planning* yang dilakukan perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Selain itu, *tax planning* digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan sehingga perusahaan mendapat keuntungan pajak (Asmedi & Wulandari, 2021). Sesuai dengan konsep dalam teori akuntansi positif dan teori agensi, dimana manajemen berupaya memenuhi kepentingan perusahaan maupun kepentingannya sendiri melalui kebijakan akuntansi tertentu (Sari, 2025).

2.5 Sales Growth

Menurut (Fitriyah & Efendi, 2022) *Sales growth* memperlihatkan kemampuan pertumbuhan perusahaan sebagai perkembangan bisnis suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk aktivitas operasional atau investasi dapat dipengaruhi oleh besarnya *sales growth* sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, *sales growth* diukur melalui perbandingan antara penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya. Pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui *sales growth* yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Semakin tinggi *sales growth* yang dicapai perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk mempertahankan tren pertumbuhan tersebut sehingga peluang terjadinya praktik manajemen laba menjadi lebih tinggi (Anggreani & Arfianti, 2024). Kondisi tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk menjaga kestabilan laba yang dilaporkan. Selain itu, teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik di hadapan pemilik maupun investor.

2.6 Free Cash Flow

Free cash flow merupakan arus kas bebas yang dimiliki perusahaan setelah kebutuhan operasional dan investasi perusahaan terpenuhi (Kusnuramdani, 2024). *Free cash flow* berarti menjelaskan jumlah dana yang tersedia untuk kegiatan bisnis setelah menyisihkan untuk investasi dan pendanaan kegiatan (Rizal dkk., 2024). *Free cash flow* menurut (Anam, 2024) adalah kas yang tersedia untuk dibayarkan kepada para investor setelah digunakan oleh perusahaan untuk investasi pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja dalam rangka mempertahankan kegiatan

operasi perusahaan. *Free cash flow* diukur menggunakan arus kas operasi dikurangi arus kas investasi bersih, kemudian dibandingkan dengan total aset perusahaan. Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *free cash flow* setelah memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Margie & Habibah, 2022). Semakin tinggi *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin besar keleluasaan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat meningkatkan peluang terjadinya praktik manajemen laba (Rachmatuzzizqi & Mayangsari, 2025). Kondisi tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk dalam mempertahankan stabilitas laba perusahaan. Selain itu, teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba ketika kondisi arus kas perusahaan mengalami tekanan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas untuk menguji pengaruh tax planning, sales growth, dan free cash flow terhadap manajemen laba. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 12.

3.1 Operasional Variabel Penelitian

Tabel 1. Operasional variable penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
Manajemen Laba (Y) Fitriani dkk, 2017) dalam penelitian (Kusumaningtyas, 2022)	$SEC = \frac{Eit - (Eit - 1)}{MVEit - 1}$	Skala Ratio
Tax Planning (X1) (Wulanningsih & Sulistyowati, 2022).	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBITit)} \times 100\%$	Skala Ratio
Sales growth (X2) (Anggreani & Arfianti, 2024)	$Sales\ growth = \frac{Sales\ (t) - Sales\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}$	Skala Ratio
Free cash Flow (X3) (Hardirmaningrum dkk., 2021)	$FCF = \frac{Arus\ Kas\ Operasi - Arus\ Kas\ Investasi\ Bersih}{Total\ Aset}$	Skala Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas 34 perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian; (3) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah; dan (4) memperoleh laba selama periode penelitian.

Tabel 2. Daftar perusahaan sampel penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
3.	MERK	Merck Tbk.
4.	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
5.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
6.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
7.	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
8.	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
9.	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik deskriptif

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
Manajemen Laba	-0,057807	0,311128	0,016604	0,055480
Tax Planning	0,658824	0,877455	0,768753	0,037027
Sales Growth	-0,428995	1,340409	0,118053	0,289412
Free Cash Flow	-0,033953	0,411044	0,207085	0,105769

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,057807 dan maksimum 0,311128 dengan mean 0,016604 dan standar deviasi 0,055480. *Tax planning* memiliki mean 0,768753 dengan standar deviasi 0,037027. *Sales growth* mempunyai mean 0,118053 dan standar deviasi 0,289412, sedangkan *free cash flow* memiliki mean 0,207085 dan standar deviasi 0,105769.

4.2 Pemilihan Model Data Panel

Tabel 4. Hasil pemilihan model data panel

Pengujian	Probabilitas	Hasil
Uji Chow	0,0549	Common Effect Model
Uji Hausman	0,4814	Random Effect Model
Uji Lagrange Multiplier	0,5925	Common Effect Model

Uji Chow menghasilkan probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar $0,0549 > 0,05$ sehingga CEM terpilih dibandingkan FEM. Uji Hausman menghasilkan probabilitas $0,4814 > 0,05$ sehingga REM terpilih dibandingkan FEM. Selanjutnya, Uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar $0,5925 > 0,05$ sehingga CEM terpilih dibandingkan REM.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Hasil uji asumsi

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	JB 4,548660; p 0,102866	Normal
Multikolinearitas	VIF 1,053388 - 1,115805	Tidak terindikasi
Heteroskedastisitas	p 0,1991	Tidak terindikasi
Autokorelasi	P 0,2824	Tidak terindikasi

Uji normalitas menghasilkan *Jarque-Bera* 4,548660 dengan *probability* $0,102866 > 0,05$. Nilai VIF seluruh variabel independen berada di bawah 10. Uji Glejser menghasilkan Prob. Chi-Square $0,1991 > 0,05$, sedangkan *Breusch-Godfrey* menghasilkan Prob. *Chi-Square*(2) $0,2824 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, model tidak menunjukkan masalah pada asumsi yang diuji.

4.4 Hasil Regresi dan Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil regresi Common Effect Model

Variabel	Koefisien	t-stat.	Prob.
Konstanta	-0,022930	-	-
Tax Planning	0,033759	0,417765	0,6783
Sales Growth	0,054084	4,083098	0,0002
Free Cash Flow	-0,004404	-0,176090	0,8611

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -0,022930 + 0,033759X_1 + 0,054084X_2 - 0,004404X_3 + e$. Koefisien *tax planning* sebesar 0,033759 dan bertanda positif, *sales growth* sebesar 0,054084 dan bertanda positif, sedangkan *free cash flow* sebesar -0,004404 dan bertanda negatif.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,246527 menunjukkan bahwa *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* mampu menjelaskan 24,65% variasi manajemen laba. Sebesar 75,35% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai *Prob(F-statistic)* sebesar $0,002121 < 0,05$ menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5 Pembahasan

Pengaruh Simultan *Tax Planning*, *Sales Growth*, dan *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Uji F menghasilkan *Prob(F-statistic)* sebesar $0,002121 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, ketiga faktor secara bersama-sama mempunyai keterkaitan dengan variasi manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* selama 2020–2024.

Hasil simultan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan satu kondisi internal perusahaan. *Tax planning* berkaitan dengan pengelolaan kewajiban pajak, *sales growth* berkaitan dengan tekanan mempertahankan kinerja penjualan, sedangkan *free cash flow* berkaitan dengan fleksibilitas penggunaan kas. Dalam teori akuntansi positif, manajemen dapat mempertimbangkan berbagai insentif ketika menentukan kebijakan pelaporan. Dalam teori agensi, asimetri informasi memberikan ruang bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya dapat diamati oleh pemilik.

Pengaruh *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan *tax planning* memiliki t-statistic 0,417765 dan probabilitas 0,6783. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan (Martanti dkk., 2025) dan (Panggabean & Sitompul, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *tax planning* yang dilakukan perusahaan tidak selalu diikuti praktik manajemen laba karena perencanaan pajak dapat dilakukan secara legal sesuai ketentuan perpajakan.

Dalam perspektif teori akuntansi positif, manajemen memang memiliki fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi, tetapi fleksibilitas tersebut tidak selalu digunakan untuk mengelola laba. Dalam perspektif teori agensi, pengawasan auditor, regulator, dan otoritas perpajakan dapat membatasi peluang tindakan oportunistik. Dengan demikian, tinggi rendahnya *tax planning* pada sampel penelitian tidak terbukti memengaruhi manajemen laba.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Manajemen Laba

Sales growth memiliki t-statistic 4,083098 dengan probabilitas 0,0002 dan koefisien 0,054084. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan (Urfiyah & Pranyoto, 2025). Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan tren kinerja sehingga manajemen mempunyai insentif untuk menjaga laba yang dilaporkan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif karena manajemen memiliki kecenderungan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mendukung kepentingannya. Teori agensi juga menjelaskan bahwa pemilik mengharapkan peningkatan kinerja, sedangkan manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai aktivitas perusahaan. Ketika *sales growth* tinggi, pengelolaan laba dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan persepsi positif atas kinerja.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Free cash flow memiliki *t-statistic* -0,176090 dengan probabilitas 0,8611 dan koefisien -0,004404. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan (A. P. Sari, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi *free cash flow* pada perusahaan sampel belum memberikan bukti statistik yang cukup untuk menjelaskan variasi manajemen laba.

Free cash flow dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, dan pengembangan usaha. Dengan demikian, tinggi rendahnya arus kas bebas tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Dalam teori agensi, pengawasan investor, kreditor, auditor, dan pihak eksternal lainnya dapat membatasi penggunaan sumber daya secara oportunistik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi kas riil perusahaan tidak otomatis diterjemahkan menjadi praktik manajemen laba.

Temuan penelitian memperlihatkan perbedaan antara hasil simultan dan hasil parsial. Walaupun *tax planning* dan *free cash flow* tidak berpengaruh secara individual, ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. *Sales growth* menjadi variabel yang paling jelas menunjukkan pengaruh secara parsial dalam model penelitian. Secara akademis, hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai hubungan *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* dengan manajemen laba pada sektor *healthcare*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tekanan pertumbuhan penjualan perlu mendapat perhatian dalam pembahasan mengenai kualitas laba. Secara praktis, perusahaan perlu menjaga pertumbuhan penjualan dengan tetap menyajikan laporan keuangan secara wajar dan transparan. Investor juga perlu menilai kualitas laba tidak hanya berdasarkan pertumbuhan penjualan, tetapi bersama informasi keuangan lainnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai Adjusted R-squared sebesar 24,65% menunjukkan bahwa model menjelaskan sebagian variasi manajemen laba, sedangkan 75,35% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perlu menjaga pertumbuhan penjualan secara berkelanjutan dengan tetap menyajikan laporan keuangan secara wajar dan transparan. Investor juga disarankan tidak hanya mempertimbangkan *tax planning*, *sales growth*, dan *free cash flow*, tetapi memperhatikan faktor lain dan menganalisis laporan keuangan secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode dan objek penelitian serta menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi manajemen laba.

Reference

1. Anam, S. (2024). Kekuatan Keuangan Di Balik Manajemen Laba: Studi Tentang Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas. *Jeam*, 23(2), 56–71.
2. Andalas, R. P., Satria, A., & Kusumastuti, R. (2023). Peran Manajemen Profit Dalam Mempengaruhi Laporan Keuangan Perusahaan. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 202–212. <https://doi.org/10.30640/Trending.V1i3.1138>
3. Anggreani, V., & Arfianti, R. I. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 102–114. <https://doi.org/10.46806/Jm.V13i2.1140>
4. Asmedi, S., & Wulandari, R. (2021). Tanggahan Dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Perwira Journal Of Economics And Business*, 1(1), 8–17. www.kompas.com
5. Dian Sadewa, D. S. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba. *Journal Research Of Accounting*, 6(2), 187–197. <https://doi.org/10.51713/Jarac.2025.6247>
6. Djatnicka, E. W., Wulandari, D. S., & Amalia, N. A. (2024). Do Tax Incentives Moderate The Impact Of Cash Flow And Sales Growth On Accounting Conservatism. *International Journal Of Scientific Multidisciplinary Research*, 2(10), 1575–1590. <https://doi.org/10.55927/Ijsmr.V2i10.12081>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13648>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Fadlilah, S. A., Studi, P., Syariah, A., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2025). *Pengaruh Free Cash Flow , Leverage Dan Tax Avoidance Terhadap Earning Management Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2023 Skripsi*.
8. Fitriyah, A., & Efendi, D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*.
9. Kurniawansyah, D., & Mahendrawati, D. (2023). Manajemen Laba Aktivitas Rill Dalam Bingkai Teori Akuntansi Positif. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2590–2611. <https://doi.org/10.24843/Eja.2023.V33.I10.P05>
10. Kusnuramdani, N. (2024). *Pengaruh Free Cash Flow Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Konsumen Periode 2019-2024*. 5(2).
11. Kustiah, S., & Raphael, A. (2024). *Pengaruh Tax Planning, Aktiva Pajak Tangguhan Dan Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba*. 3(2), 513–530. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/>
12. Kusumaningtyas, W. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei (Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Ummi*, 11(2).
13. Maharani, P., & Amanah, L. (2025). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
14. Margie, L. A., & Habibah. (2022). Analisis Net Profit Margin Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management. *Scientific Journal Of Reflection*, 5(1), 48–56.
15. Martanti, L., Dethan, S. H., Talidobel, S., Alpriansah, R., & Nirwana, B. N. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(3), 1637–1647. <https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i3.2197>
16. Ng, S. (2025). Tax Planning Strategies And Their Economic Impact On Corporate Financial Performance. *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3621–3629. <https://doi.org/10.35870/Jemsi.V11i5.4563>
17. Nuriyah, A. I., & Amir, A. (2023). The Effect Of Free Cash Flow, Leverage, Information Asymmetry, And Managerial Ownership To Profit Management. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30595/Ratio.V4i1.15607>
18. Panggabean, N. R., & Sitompul, J. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 339–344.
19. Pratiwi, D. A. (2022). Engaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor, November*. <http://eprints.kwikiangie.ac.id/4763/>
20. Puteri, A. T., & Hartikayanti, H. . (2025). The Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosure And Tax Planning On Earnings Management In Consumer Goods Industry Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2020-2023. *Journal Of Economic, Business And Accounting*, 8(2), 1–15.
21. Rachmaturrizqi, & Mayangsari, S. (2025). Praktik Manajemen Laba Pada Sektor Consumer Non-Cyclicals Di Indonesia: Peran Free Cash Flow, Financial Distress Dan Kualitas Audit. *Ekonomi Digital*, 4(2), 127–140. <https://doi.org/10.55837/Ed.V4i2.182>
22. Rizal, M., Manurung, A. H., Efendi, E., Rianto, M. R., & Sinaga, J. (2024). *Determinan And Speed Of Adjustment Debt To Equity Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023*. 2(8), 376–384. <https://doi.org/10.61722/Jiem.V2i8.2304>
23. Samosir, H. E., Hasugian, C., Simanjuntak, S. I. R., & Perangin-Angin, A. S. (2024). Efek Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Mediasi Manajemen Laba. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 1859–1871. <https://doi.org/10.34127/Jrlab.V13i3.1238>
24. Sari, A. P. (2023). *Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 No Title*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
25. Sari, E. N. (2025). Analisis Hubungan Penerapan Teori Akuntansi Positif Dan Teori Keagenan Dalam Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(1), 243–251.
26. Sawal, N. S. M., Ohorella, R. W. U., & Meliana. (2022). The Influence Of Ownership Structure, Capital Structure, Investment Opportunities On Dividend Policy And Company Value. *Jurnal Mantik*, 6(1), 89–101. <https://doi.org/10.20885/Jca.Vol7.Iss3.Art7>
27. Syafi'i, M., & Saswati, R. (2022). Tax Planning And Its Legality. *Journal Of Court And Justice*, 1, 14–24. <https://doi.org/10.56943/Jcj.V1i1.14>
28. Urfiyah, L., & Pranyoto, S. (2025). The Effect Of Financial Performance On Earnings Management Practices In Pharmaceutical Industry Health Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx) For The Period 2014-2023. *Journal Of Management And Energy Business*, 5(1). <https://doi.org/10.54595/Jmeb.V5i1.104>
29. Wiguna, M. A. K., & Sinarwati, N. K. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Planning Pada Perusahaan Idxq30 Tahun 2020-2024. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.35760/Eb.2025.V30i1.11444>
30. Yahya, A., Faleri, N. S., Nurjanah, R., & Firasati, A. (2022). The Moderating Role Of Tax Planning In The Relationship Between Current Tax Expenses, Deferred Tax Assets, And Earnings Management. *Owner*, 9(2), 1458–1470. <https://doi.org/10.33395/Owner.V9i2.2709>